Pengembangan Teknologi Berbasis Kurikulum Merdekan Di Sekolah Dasar Dalam Menguatkan Profil Pancasila

Nailah Hasanah Nailah Hasanah

Sekolah Dasar Negeri 15 Cilandak Jakarta Timur, Indonesia

Abstrak.

Pengembangan teknologi dalam pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran sekaligus menguatkan profil Pelajar Pancasila, yang mencakup karakter kritis, inovatif, dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model implementasi teknologi berbasis Kurikulum Merdeka untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Melalui metode campuran, penelitian ini melibatkan 200 siswa dan 20 guru dari 10 sekolah dan menemukan bahwa teknologi seperti augmented reality dan pembelajaran berbasis proyek digital efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa. Hasil penelitian ini menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan tujuan penguatan karakter, sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital.

Kata Kunci : Teknologi Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Pelajar Pancasila, Penguatan Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract

The development of technology in primary education plays a crucial role in creating a more interactive, adaptive, and relevant learning experience that aligns with the needs of the times. The implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in Indonesia provides educators with the freedom to tailor teaching methods while also strengthening the profile of Pelajar Pancasila (Pancasila Students), which encompasses critical thinking, innovation, and a strong sense of national identity. This research aims to develop a technology-based implementation model rooted in the Kurikulum Merdeka to enhance the Pelajar Pancasila profile in primary schools. Using a mixed-methods approach, the study involved 200 students and 20 teachers from 10 schools, and it found that technologies such as augmented reality and digital project-based learning were effective in supporting the reinforcement of student character. The findings of this research offer practical guidance for educators and policymakers in designing technology-based learning programs that are relevant to the goal of character strengthening, while also preparing students to face the challenges of globalization and digital disruption.

Keywords: Educational Technology, Kurikulum Merdeka, Pelajar Pancasila, Character Strengthening, Primary School.

2023. The Author(s). This open access article is distributed under **a Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license.**

PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi dalam konteks pendidikan dasar saat ini merupakan salah satu isu yang penting dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2021, memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode dan konten pembelajaran berdasarkan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kritis, inovatif, berwawasan kebangsaan, serta berakhlak mulia. Di dalam konteks ini, teknologi memainkan peran vital dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan teknologi berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi besar dari penerapan teknologi dalam pendidikan dasar. Sebagai contoh, Bower et al. (2014) dalam penelitiannya tentang augmented reality dalam pendidikan, menemukan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang lebih konkret. Selain itu, Bentri (2017) mengembangkan kurikulum berbasis muatan lokal yang terintegrasi dengan pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan informasi yang krusial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks teknologi yang lebih canggih, Hendrik et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi robotik mampu meningkatkan kreativitas figural siswa sekolah dasar, memberikan bukti bahwa teknologi dapat diintegrasikan secara kreatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan keberhasilan penerapan teknologi dalam pendidikan, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat diadaptasi secara komprehensif dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila.

Ada beberapa gap dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan urgensi dan kebaruan dari penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian terkait penerapan teknologi dalam pendidikan berfokus pada aspek pengajaran konten akademik dan peningkatan keterampilan kognitif, sementara belum banyak yang secara eksplisit membahas penguatan nilai-nilai karakter Pancasila melalui teknologi di sekolah dasar. Kedua, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk berinovasi, literatur yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal dalam kerangka kurikulum ini, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkuat pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sangat mendesak, mengingat tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang mengharuskan siswa tidak hanya memiliki kecakapan akademik tetapi juga karakter yang kuat, sebagaimana yang diharapkan dalam profil Pelajar Pancasila.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model implementasi teknologi yang berbasis pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dalam rangka menguatkan profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan sebuah model yang inovatif tetapi juga untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pembelajaran yang berbasis karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini akan memberikan panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran berbasis teknologi yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi membuka wawasan baru bagi para peneliti pendidikan dalam mengeksplorasi lebih lanjut integrasi teknologi dan penguatan karakter di lingkungan sekolah dasar, sehingga dapat mendorong inovasi lebih lanjut dalam penerapan teknologi untuk mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **campuran (mixed methods)**, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain ini dipilih karena sifat dari masalah yang diteliti memerlukan pengukuran objektif dari dampak penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka serta pemahaman yang mendalam tentang pengalaman guru dan siswa dalam penerapan teknologi tersebut. Pendekatan kuantitatif, seperti yang direkomendasikan oleh Febriyanto et al. (2021), digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran siswa, sementara pendekatan kualitatif mengikuti saran dari Dawson (2006), yang menekankan pentingnya penggabungan refleksi dan pengalaman dalam penerapan teknologi pendidikan. Pendekatan campuran ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi efektivitas teknologi dalam mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam implementasinya.

Populasi penelitian ini terdiri dari siswa dan guru sekolah dasar di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. **Purposive sampling** dipilih karena, seperti yang dijelaskan oleh Bentri (2017), pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk fokus pada sekolah-sekolah yang relevan dengan konteks teknologi dan kurikulum berbasis lokal. Sampel terdiri dari 200 siswa dan 20 guru dari 10 sekolah dasar yang tersebar di beberapa provinsi Indonesia. Pemilihan ukuran sampel ini bertujuan untuk mendapatkan keragaman konteks penerapan teknologi, sebagaimana direkomendasikan oleh Hairunisa et al. (2023) dalam kajiannya tentang implementasi pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar. Dengan demikian, sampel dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam penggunaan teknologi pendidikan dan penerapan Kurikulum Merdeka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari **kuesioner**, **wawancara semi-terstruktur**, dan **observasi kelas**. Kuesioner dikembangkan berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian Bentri (2017) dan diadaptasi untuk mengukur penguatan profil Pelajar Pancasila melalui penggunaan teknologi. Kuesioner mengukur aspek-aspek seperti kreativitas, kerjasama, dan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan elemen kunci dari profil Pelajar Pancasila. Validitas instrumen diuji melalui uji validitas konstruk, sementara reliabilitas diuji dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, sebagaimana direkomendasikan oleh Shinn et al. (1989), dengan hasil yang menunjukkan koefisien reliabilitas di atas 0,80. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pandangan guru tentang kendala dan peluang dalam penerapan teknologi, mengikuti panduan dari Dawson & Dana (2007), yang menekankan pentingnya wawancara untuk mengeksplorasi perubahan konseptual dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, kuesioner disebarkan kepada siswa dan guru secara daring dan luring, tergantung pada ketersediaan akses internet di sekolah masing-masing. Tahap kedua melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan teknologi berbasis Kurikulum Merdeka. Tahap ketiga melibatkan observasi kelas untuk memahami bagaimana teknologi digunakan dalam konteks pembelajaran sehari-hari, mengikuti prosedur yang diadaptasi dari Bower et al. (2014), yang menekankan observasi lapangan dalam menilai penggunaan teknologi pendidikan. Aspek etika penelitian dijaga ketat, dengan persetujuan tertulis diperoleh dari semua partisipan, dan kerahasiaan data dijaga sesuai dengan standar etika penelitian yang diuraikan oleh Odili et al. (2011).

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan **analisis statistik deskriptif** dan **analisis regresi**, sebagaimana diterapkan dalam studi Febriyanto et al. (2021). Perangkat lunak **SPSS** digunakan untuk menganalisis data ini, dengan fokus pada hubungan antara penggunaan teknologi dan penguatan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan **analisis tematik**, dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari transkrip wawancara. Metode ini mirip dengan yang digunakan oleh Dawson & Dana

(2007), di mana wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi perubahan dalam pemahaman dan praktik guru. Untuk membantu proses analisis kualitatif, perangkat lunak **NVivo** digunakan untuk mengelola dan menganalisis data wawancara dan observasi.

6. **Kontrol dan Validitas**

Untuk mengontrol variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, variabel seperti usia siswa, pengalaman guru, dan akses terhadap teknologi dikendalikan dalam analisis. Validitas internal dijaga dengan menerapkan pengukuran yang konsisten di seluruh sekolah sampel dan menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan dalam studi Ghaedi & Saadatmand (2014). Validitas eksternal diperkuat dengan memilih sampel dari berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi demografis maupun geografis. Untuk meminimalkan bias, observasi kelas dilakukan oleh asisten peneliti yang tidak terlibat langsung dengan guru atau siswa, mengikuti pedoman etika dari penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan oleh Pulungan et al. (2021).

Seluruh partisipan diberi informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan, mengikuti pedoman etika yang diuraikan oleh Dawson (2006). Persetujuan tertulis diperoleh dari siswa, guru, serta orang tua siswa (untuk partisipan di bawah umur). Penelitian ini juga telah disetujui oleh komite etika penelitian universitas terkait, sesuai dengan prosedur yang diuraikan oleh McCormick (1992). Kerahasiaan data dijaga ketat, dengan semua data dianonimkan sebelum analisis. Partisipan juga diberi hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan teknologi dalam penguatan profil Pelajar Pancasila, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa sampel yang digunakan terbatas pada sekolah-sekolah yang sudah memiliki akses ke teknologi, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah yang kurang memiliki akses teknologi. Keterbatasan lain adalah desain cross-sectional yang digunakan, yang hanya menangkap data pada satu titik waktu dan tidak memungkinkan analisis jangka panjang. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan dapat menggunakan desain longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang teknologi terhadap penguatan karakter siswa, seperti yang direkomendasikan oleh January & Ardoin (2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan beberapa temuan utama yang signifikan terkait dengan pengembangan teknologi berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila. Pertama, model implementasi teknologi yang dirancang terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta penguatan etika dan wawasan kebangsaan. Teknologi seperti augmented reality, pembelajaran berbasis proyek digital, dan robotik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara tepat dapat menjawab tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang dihadapi oleh pendidikan dasar, terutama dalam memperkuat profil Pelajar Pancasila.

Implikasi dari temuan ini cukup luas, baik dalam ranah teori, praktik, maupun kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang integrasi teknologi dalam kurikulum yang berbasis karakter, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga memiliki dampak praktis bagi para pendidik dan

pengembang kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Penggunaan teknologi yang diarahkan untuk penguatan karakter merupakan pendekatan yang relevan untuk diadopsi dalam skala yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain yang sedang menghadapi tantangan serupa dalam pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan yang lebih mendukung integrasi teknologi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai lokal, seperti Pancasila.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang secara khusus untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Model ini menawarkan pendekatan baru dalam memadukan teknologi dengan pendidikan karakter, yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Inovasi yang ditawarkan penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan literatur yang ada, tetapi juga menantang pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada aspek kognitif pembelajaran, tanpa banyak memberi perhatian pada aspek karakter dan nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara holistik untuk mengembangkan siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga moral dan sosial.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satu keterbatasan utama adalah ruang lingkup penelitian yang masih terbatas pada sekolah-sekolah dasar di wilayah tertentu, yang mungkin mempengaruhi generalisasi temuan ini ke konteks yang lebih luas. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang dari model pembelajaran berbasis teknologi terhadap penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan model ini dalam konteks yang lebih beragam serta untuk melihat dampak jangka panjangnya terhadap profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian masa depan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas, mencakup berbagai sekolah dari berbagai daerah dengan karakteristik demografis yang berbeda, agar dapat menguji validitas dan reliabilitas model yang dikembangkan. Kedua, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi lain, seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik pembelajaran (learning analytics), untuk lebih memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan penguatan karakter mereka. Metode penelitian yang lebih longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari intervensi teknologi terhadap pembentukan profil Pelajar Pancasila.

Aplikasi praktis dari penelitian ini terletak pada penerapannya dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan teknologi secara lebih strategis dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. Guru dapat menggunakan berbagai alat teknologi untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan, interaktif, dan bermakna bagi siswa, sementara pembuat kebijakan dapat menyusun regulasi dan standar yang mendukung penggunaan teknologi secara tepat guna dalam pendidikan berbasis karakter. Di luar Indonesia, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi negara-negara lain yang tengah menghadapi tantangan dalam memperkuat nilai-nilai karakter di tengah disrupsi digital.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam penguatan profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Temuan dan model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya

berkontribusi pada literatur pendidikan berbasis karakter, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan era digital. Di masa depan, diharapkan semakin banyak penelitian yang mengkaji potensi teknologi dalam memperkaya pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, sehingga dapat mendorong terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berwawasan kebangsaan.

Bentri, A. (2017). A model of local content disaster-based curriculum at elementary schools. *International Journal of GEOMATE*, *13*(40), 140–147. https://doi.org/10.21660/2017.40.tvet023

Bower, M., Howe, C., McCredie, N., Robinson, A., & Grover, D. (2014). Augmented Reality in education - cases, places and potentials. *Educational Media International*, *51*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/09523987.2014.889400

Dawson, K. (2006). Teacher inquiry: A vehicle to merge prospective teachers' experience and reflection during curriculum-based, technology-enhanced field experiences. *Journal of Research on Technology in Education*, *38*(3), 265–292. https://doi.org/10.1080/15391523.2006.10782460

Dawson, K., & Dana, N. F. (2007). When curriculum-based, technology-enhanced field experiences and teacher inquiry coalesce: An opportunity for conceptual change? *British Journal of Educational Technology*, *38*(4), 656–667. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2006.00648.x

Febriyanto, E., Naufal, R. S., & Budiarty, F. (2021). Attitude Competency Assessment in the 2013 curriculum based on elementary school Prototyping methods. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, *1*(1), 87–96. https://doi.org/10.34306/itsdi.v1i1.6

Ghaedi, A. A., & Saadatmand, Z. (2014). Assessment of Objective-Based on Basis of Sixth Elementary Grade Curriculum Work and Technology. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, *4*(3), 42–50. https://doi.org/10.12816/0018945

Hairunisa, H., Haryono, H., & Waluyo, E. (2023). Implementation of Digital-Based Learning in The Independent Curriculum at Elementary School in Bima City. *Journal of Primary Education*, *12*(1), 1–10. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/76101

Hamidah, Q. G., Fadhilah, S. S., & Adi, B. W. (2019). The Development of Thematic Integrative Based Learning Material for Fifth Grade Elementary School. *International Journal of Educational Research Review*, 8–14.

Hendrik, B., Ali, N. M., & Nayan, N. M. (2020). Robotic technology for figural creativity enhancement: Case study on elementary school. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, *11*(1), 536–546. https://doi.org/10.14569/ijacsa.2020.0110166

January, S. A. A., & Ardoin, S. P. (2015). Technical Adequacy and Acceptability of Curriculum-Based Measurement and the Measures of Academic Progress. *Assessment for Effective Intervention*, *41*(1), 3–15. https://doi.org/10.1177/1534508415579095

McCormick, R. (1992). Curriculum development and new information technology. *Journal of Information Technology for Teacher Education*, *1*(1), 23–50. https://doi.org/10.1080/0962029920010103

Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M., & Fakrurrazi, F. (2023). Government Policy Regarding Education in Indonesia: Analysis of Competence-Based Curriculum, Educational Unit Level Curriculum, and Curriculum 2013. *Journal of Governance and Social Policy*, *4*(1), 139–155. https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i1.31812

Odili, J. N., Ebisine, S. S., & Ajuar, H. N. (2011). Teachers' Involvement in Implementing the Basic Science and Technology Curriculum of the Nine-Year Basic Education. *Online Submission*, *5*, 636–642.

http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED527684&site=ehost-live

Pulungan, M., Toybah, T., & Suganda, V. A. (2021). Development of HOTS-based 2013 Curriculum Assessment Instruments in Elementary School. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, *4*(1), 50. https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7858

Shinn, M. R., Rosenfield, S., & Knutson, N. (1989). Curriculum-Based Assessment: A Comparison of Models. *School Psychology Review*, *18*(3), 299–316. https://doi.org/10.1080/02796015.1989.12085428